P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

INSTITUT AGAMA ISLAM
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

PERSATUAN UMAT ANTARA KENISCAYAAN DAN KEMUSTAHILAN (Kajian Tafsir *Maudhu'i* Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Persatuan)

Muhamat Khoirul Amirudin dan Muh Fathoni Hasyim
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA)
eiruel.amd@gmail.com

Info Artikel:
Submit : 12 Februari 2023
Revisi : 04 Maret 2023
Diterima : 11 Maret 2023
Publis : 25 Maret 2023

Abstrak

Kajian dengan tema persatuan umat merupakan kajian yang tidak ada ujung selesaianya. Setiap masa dan setiap generasi selalu dihadapkan pada persoalan persatuan. Penulis mempunyai keinginan kuat untuk mendalami tema tersebut. Harapanya, hasil penelitian yang penulis peroleh dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam persatuan umat. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, tema persatuan umat akan dibahas dalam tulisan ini. Ketika menggali literatur referensi keislaman tentang tema persatuan, dapat ditemukan di sana perintah untuk bersatu. Namun dilain kesempatan ada beberapa referensi yang mengatakan bahwa perpecahan adalah sebuah realita *sunnatullah*. Hasil penelitian dikatakan bahwa benar adanya perpecahan adalah *sunnatullah* sedang bersatu adalah perintah Tuhan. Persatuan umat Islam adalah pada prinsip bersIslamnya. Prinsip berIslam yang dimaksud adalah berpegang teguh dengan Kitab Allah, mengikuti sunnah Nabi-Nya dan memahami keduanya dengan pemahaman *salafussholih*. Siapapun orangnya yang menjalankan konsep ini maka dia telah bersatu dalam satu shaf *firqah najiyyah* (kelompok yang selamat) meskipun dia berada dalam kendaraan organisasi yang berbeda atau bertempat di wilayah yang berjauhan.

Kata kunci *Tafsir maudhu'i, Persatuan umat, keniscayaan, kemustahilan*

Pendahuluan

Persatuan termasuk bagian fundamental dalam kehidupan. Semua umat manusia yang hidup di bumi adalah satu, bangsa manusia, tidak ada kesenjangan di antara mereka selagi mereka masih bangsa manusia. Menjaga persatuan berarti melestarikan kehidupan bumi. Perbedaan derajat manusia hanyalah di sisi Tuhan saja, sedangkan manusia sama sekali tidak mempunyai wewenang untuk menarik garis kesenjangan dengan cara-cara yang tidak manusiawi. Allah memandang manusia bertingkat rendah dan tinggi, hina dan mulia sesuai dengan tinggi rendahnya tingkat persentase dimensi ketakwaan kepada-Nya.

Islam adalah agama dengan pemeluk terbanyak nomor dua di dunia. Menurut data World Population Review pemeluk agama Islam mencapai 1, 91 miliar jiwa. Menurut sumber yang sama, jumlah tersebut akan terus meningkat hingga akan menyusul jumlah pemeluk agama Kristen yang jumlah pemeluknya 2,38 miliar tahun 2050 mendatang. Di Indonesia sendiri, per Desember 2021 jumlah pemeluk agama Islam mencapai 237,53 jiwa atau 86,9% dari populasi penduduk Indonesia.[1]

Sebagai umat mayoritas di negeri ini seharusnya umat Islam menjadi teladan dalam persatuan. Mengingat persatuan umat Islam adalah kekuatan bangsa dan negara. Jika umat Islam bersatu niscaya Indonesia akan kuat dan disegani, namun jika umat Islam bercerai berai, bisa dipastikan bahwa negara akan runtuh. Pada lingkup global, jika umat Islam mampu bersatu dibawah bendera Islam, maka kedamaian akan lebih bisa dirasakan oleh masyarakat bumi seluruhnya. Islam menuntut umatnya untuk bersatu dan melarangnya dari bercerai berai. Tulisan ini akan membahas tentang persatuan umat dalam al Qur'an. Dengan mengambil judul Persatuan Umat Antara Keniscayaan Dan Kemustahilan (Kajian Tafsir *Maudhu'i* Ayat-Ayat Al Qur'an Tentang Persatuan).

Penulis mengambil judul tersebut karena ada banyak literatur islam baik dalam al Qur'an maupun Hadits yang yang menyatakan bahwa sebagi perpecahan umat adalah *sunnatullah*, namun dalam satu kesempatan lain diperintahkan untuk bersatu. Itu adalah dua arah yang saling bertolak belakang. Oleh Karena itu penulis akan mengkaji tema tersebut, berharap menemukan titik temu yang memuaskan bagi siapa saja yang membacanya.

Pembahasan

1. Makna Persatuan

Dalam bahasa Arab persatuan diistilahkan dengan *ittihad*. Kata *ittihad* dilihat dari sudut etimologi artinya persatuan. Menurut istilah sufisme *ittihad* berarti persatuan rohani

[1]https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6271846/daftar-urutan-agama-terbanyak-di-dunia-islam-nomor-berapa. Diakses pada : 27 Nopember 2022, pukul : 15:47.

dengan Tuhan.[2] Dalam kehidupan berbangsa maka persatuan/kesatuan (*ittihad*) berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah belah. Persatuan/kesatuan mengandung arti *"bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan seras"*[3]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persatuan berarti gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah-belah. Persatuan mengandung arti "bersatunya macam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi." [4]

Menurut Syarbaini "Persatuan mengandung arti dari bersatunya banyak corak yang beraneka ragam yang akan menjadi satu kebulatan yang utuh serta sangat serasi".[5] Poerwadarminta mengatakan, "Kesatuan bangsa berarti gabungan suku-suku bangsa yang sudah bersatu"[6] Dari berbagai definisi diatas, dapat ditarik benang merah bahwa, persatuan adalah berpadunya berbagai corak dan ragam manusia dalam satu misi bersama.

2. Macam-macam Bentuk Persatuan

Negara merupakan suatu tempat hidup bersama di antara elemen-elemen yang membentuk negara yang berupa suku, ras, kelompok, golongan, maupun agama. Oleh karena itu, perbedaan merupakan kodrat manusia dan juga merupakan ciri khas elemen-elemen yang membentuk Negara. Perbedaan bukan untuk dijadikan masalah sehingga menimbulkan konflik dan permusuhan, melainkan diarahkan pada suatu keadaan yang saling menguntungkan, yaitu persatuan dalam kehidupan bersama agar mudah mewujudkan tujuan bersama. Hal ini berarti, konsep kesatuan dan persatuan merupakan konsep yang wajib dan penting untuk sebuah negara. Persatuan tidak hanya pada lingkup negara, namun persatuan mempunyai dimensi yang berbeda-beda, berikut beberapa macam jenis persatuan

a. Persatuan seluruh umat manusia

Manusia merupakan umat yang hidup bersosial sehingga tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Apapun situasi dan kondisinya, manusia tetap akan membutuhkan orang lain untuk membantu. Persatuan dan kesatuan harus ada dalam masyarakat, serta bantu

[2] Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973). 82-83
[3] Jurnal SSBI Universitas Brawijaya, 1 5. Heroick, H. (2019).
[4] Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 253
[5] Syarbaini Syahrial, 2010, *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
[6] Poerwadarminta, Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

membantu dan menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama dan tidak beragama. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.[7]

b. Persatuan umat berbangsa

Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, kebudayaan, dan agama. Di negara ini ada beberapa agama yang dijamin dan diakui oleh pemerintah mengenai perkembangan dan pertumbuhannya.[8] Apa yang terkandung dalam agama ini, sebenarnya sudah tertuang dalam bahasa moral dan aturan hukum Negara, khususnya bangsa Indonesia. Jika hal ini disadari oleh seluruh umat beragama di Indonesia, maka tidak sulit membangun peradaban Indonesia yang bermoral dan berkarakter, karena karakter bangsa Indonesia yang majemuk tertuang dalam jiwa kebhineka-tunggal-ika-an dan nilai-nilai moral pancasila yang bersifat religius dan universal.[9]

c. Persatuan umat Islam

Keimanan menjadi landasan kuat yang dapat mengikat hubungan persaudaraan, sebagaimana tercermin dalam hadis di bawah ini: Dari Abu Musa ra, Rasulullah Saw bersabda: "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang menguatkan antara satu dan lainnya." (HR. BukhariMuslim)[10]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Nabi SAW memberikan perumpamaan yang sangat tepat. Persatuan umat Islam itu bagaikan rumah yang satu dengan yang lainya saling menopang dan menguatkan. Apabila bagian-bagian dari bangunan itu saling menopang dan menguatkan, maka akan berdiri gedung yang kokoh. Sebaliknya, jika ada komponen yang rusak dan tidak kuat, maka hal tersebut dapat menjatuhkan bangunan secara keseluruhan.

Lingkup persatuan demikian luas dan banyak. Oleh karena itu, makalah ini akan fokus membahas persatuan dalam tubuh umat Islam secara khusus. Sebagai sarana bahwa apabila kesamaan identitas sebagai muslim belum mampu menyadarkan rasa persaudaraan, maka kesadaran persaudaraan sesama bangsa Indonesia harus ditanamkan dalam diri

[7] Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*, 329-330
[8] Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 189.
[9] Husna Amin, *Agama Dan Humanitas* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), 10-15.
[10] Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari,* Juz 2 (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987), 863.

masing-masing umat manusia. Tidak hanya antar sesama umat Islam, tetapi bagi siapa pun yang merasa lahir atau tinggal menjadi warga negara Indonesia.[11]

3. Makna Ummat

Merujuk kepada KBBI, kata "umat" memiliki dua definisi, yaitu: (1) para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; (2) makhluk manusia.[12] Dalam Alquran, lafaz *ummah* dengan berbagai bentuk dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Lafaz *ummah* dalam bentuk tunggal terulang 51 kali dan bentuk jamak 13 kali. Penggunaan istilah ummah dalam Alquran, dapat dilihat secara homonim dan dalam arti persekutuan masyarakat agamawi.[13]

Menurut Muhammad Quraish Shihab, Kata "ummah" yang berbentuk tunggal, dan "umam" yang bentuk jamaknya berasal dari akar kata bahasa arab (*amma-yaummu-ammam*) yang berarti, menuju, menjadi, ikutan, dan gerakan. Secara leksikal, kata ini mengandung beberapa arti, antara lain; *pertama*, suatu golongan manusia, *kedua*, setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada seorang nabi, misalnya umat nabi Muhammad saw., umat nabi Musa a.s., *ketiga*, setiap generasi manusia yang menjadi umat yang satu.[14] Dari akar kata yang sama, lahir antara lain kata "*um*" yang berarti "ibu", dan "*imam*" yang maknanya, pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.[15]

Dalam *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, ar-Raghib al-Asfahani menerangkan bahwa umat merupakan suatu perkumpulan yang dipersatukan oleh sesuatu, baik agama, waktu, atau tempat yang sama, walaupun dalam proses pemersatuannya dilakukan secara terpaksa atau atas kehendak mereka sendiri.[16]

Menurut penulis, definisi yang mempunyai makna yang cukup komplit adalah definisi yang disebutkan oleh Yahya S. Basmalah dalam bukunya *Persoalan Umat Islam*

[11] M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 36.
[12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1101.
[13] Djaja Soetapa, *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Alquran* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press bekerjasama dengan Mitra Gama Widya, 1991), 17-41.
[14] M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 1035
[15] 3M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet, I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 429.
[16] Ashfahani, Husain bin Muhammad. (2010). Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikri, 21.

Sekarang. Kata dia secara definisi umat adalah segolongan manusia yang mempunyai persamaan dalam hal akidah serta tujuan hidupnya dan terikat oleh konvensi keimanan yang sama. Sementara umat Islam adalah segolongan manusia dari suku atau bangsa mana saja yang sama-sama berakidah Islam, sama-sama melaksanakan ajaran Islam serta terikat oleh konvensi keimanan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Quran dan Hadis. Komposisi umat ini terbentuk dengan terhimpunnya orang-orang Arab di sekeliling Nabi yang telah dapat menerima seruan Rasulullah sehingga masuk dalam satu kesatuan baru berdasarkan kalimah *syahadah laa ilaaha illallah* Muhammad Rasulullah. Setelah itu orang-orang dari suku bangsa lain turut bergabung dalam kesatuan umat Islam ini.[17]

4. Perintah untuk bersatu (ber-*ittihad*)

Persatuan adalah perintah ilahi yang terpatri kuat dalam kitab suci Al Qur'an. Satu ayat yang secara tegas memerintahkan untuk persatuan adalah ayat 103 dari surat Al Imron.

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۚوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًا ۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imron : 103). [18]

Perintah persatuan tampak jelas dalam ayat diatas. Penggunaan *sighah amr* (perintah) ; **وَاعْتَصِمُوْا** (Dan berpegang teguhlah) adalah sebuah tuntutan tegas dari Allah untuk adanya persatuan dalam menjalankan kehidupan utamanya dalam menjalankan agama Islam. Agama Islam hanya bisa dijalankan secara *kaaffah* (universal) jika berlangsung secara berjamaah atau dalam persatuan sosial yang baik. Syariat *takziyah* tidak akan mampu terlaksana jika tidak adanya hubungan baik dengan sekitar. Sholat jama'ah tidak akan

[17] Yahya S. Basalamah, *Persoalan Umat Islam Sekarang* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996),13.
[18] *Al-Quran Terjemahan*. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah, 154.

terlaksana jika retak hubungan dengan tetangga, dan berbagai contoh ibadah lainya yang hanya mampu terlaksana dengan hubungan sosial yang baik.

"*Al Habl* (tali)" dalam ayat ini ialah segala yang bisa mengantarkan kepada kebenaran dalam bingkai agama. Ada banyak tafsir pada kata "*al Habl*" :

1. *Al Habl* bermakna *Al 'Ahd* (janji). Sesuai dengan kalam Allah *"dan kalian penuhilah janjiku niscaya aku akan penuhi janji kalian*". (al Baqarah : 40). Dan kalam Allah "…*kecuali dengan tali(perjanjian) dari Allah dan dan tali(perjanjian) dari manusia*". Janji dinamakan dengan tali, karena perjanjian merupakan tali pengikat agar yang bersangkutan tidak lari dari tanggung jawab. Ini adalah penafsiran Ibnu Abbas.
2. Konon ia adalah al Qur'an. Pandangan ini riwayat dari sahabat Ali ra.
3. Agama Allah.
4. Taat kepada Allah.
5. Ikhlas bertobat.
6. Al habl (tali) berarti jama'ah kaum muslimin. [19]

Semua dari pandangan-pandangan tafsir tentang makna *al Habl* (tali) diatas saling memberikan kelengkapan. Artinya, kitab Allah (al Qur'an), janji, agama, ketaatan, mengikuti jama'ah kaum muslimin, kesemuanya jika dipegang teguh akan menjaga diri manusia dari lubang sumur neraka. Analogi sederhana, ada seseorang yang turun ke dasar sumur, dia sangat butuh dengan tali sebagai pegangan agar tidak terjatuh kedalam sumur. Begitu Pula manusia, dia bagaikan berada diatas lubang neraka jahnnam, jika ia ingin selamat, tidak jatuh kedalam jahanam, maka ia harus punya tali untuk jadikan pegangan. Demikianlah Allah memerintahkan manusia untuk berpegang dengan tali, supaya manusia selamat dari neraka Jahannam.[20]

Di sini tampak pentingnya Jamaah. Berpegang pada tali Allah sendiri-sendiri tidaklah ada faedahnya. Kalau tidak ada persatuan antara satu dengan yang lain. Di sinilah kepentingan kesatuan komando, kesatuan pimpinan. Pimpinan tertinggi ialah Rasul s.a.w. Dengan ajaran yang demikian maka kebanggaan kabilah tidak ada lagi. Tidak ada kemuliaan

[19] Fakhr al- Din Ar Rzi, *Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Gayb* , Jilid. 4, (Beirut : Daar Al-Fikr) 272.
[20] Ibid

Arab atas Ajam, atau kulit putih atas kulit hitam, sebab ayat yang terdahulu telah menyebutkan kepastian takwa.[21]

Pesan dimaksud adalah: berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tergilincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah, dan janganlah kamu berceraiberai.[22]

Penjelasan Hamka dan Quraish Shihab diatas, memberikan gambaran bahwa tuntutan bersatu bukanlah dalam arti berkumpulnya fisik di sebuah tempat tertentu, namun lebih kepada kekompakan menjalankan kehidupan beragama, diikuti dengan kedamaian sosial, dengan satu tujuan menggapai ridho Allah ta'ala.

Kata إِخْوَانًا (*bersaudara*) di ayat 103 dari surat Ali Imran diatas mempunyai variasi makna. Menurut Az Zujaj, secara terminologi kata الأخ artinya التوخي yang artinya tuntutan. Maksudnya, dalam persaudaraan ada tuntutan untuk satu visi dan misi. Dalam bahasa Arab untuk mengistilahkan persaudaraan dengan banyak kata. Ada istilah لصديقا diambil dari kata صدق . يصدق yang artinya jujur. Maksudnya dalam persahabatan harus saling jujur tidak boleh ada saling menutupi sedikitpun. Abu Hatim mengatakan bahwa Ahli Bashroh membedakan penggunaan kata Al Ukhuwah dan kata *Al Ikhwah*. Menurut mereka, *al Ukhuwah* dipergunakan untuk hubungan nasab adapun *al Ikhwah* berlaku untuk pertemanan diluar hubungan nasab.[23]

5. Larangan bercerai berai (*firqoh*)

Masih dalam satu tema dengan surat Ali Imron ayat 103. Dulu Madinah dihuni oleh dua suku peribumi, yaitu suku Aus dan Khazraj. Sebelum hadirnya agama Islam, dua suku ini tidak pernah rukun. Selama 120 tahun lamanya mereka mengangkat senjata perang sodara. Konon perang sodara yang terjadi antara dua suku ini karena sulutan fitnah dari

[21] Hamka, *Tafsir al Azhar*, jilid. 9, hal. 863.
[22] M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, jilid, 5. (Jakarta : Lentera Hati, th. 2002) , hal. 102-103
[23] Ibid, jilid. 4, Hal. 374.

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

bangsa pendatang yaitu bangsa Yahudi. Meski pendatang, orang-orang Yahudi berambisi kuat untuk menguasai kota Madinah, sehingga mereka membuat penduduk peribumi tidak bisa damai dan berperang sepanjang masa. Kondisi sangat berbeda drastis saat Islam masuk ke kota Madinah (dulu Yatsrib). Lewat tangan lembut Rosulullah SAW dua suku peribumi ini mampu didamaikan. Mereka hidup damai, saling menghormati, dan bahkan kedekatan persodaraan mereka melebihi persodaraan kandung.

Keberhasilan Nabi SAW dalam menyatukan para sahabat atau bangsa Arab secara umum merupakan anugerah besar yang Allah karuniakan kepada mereka. Oleh karena itu tegas Allah berpesan agar persatuan tersebut dipelihara dan dilestarikan jangan sampai terjadi perpecahan di kemudian hari. Allaha berpesan وَّلَا تَفَرَّقُوْا (*janganlah kalian berpecah belah*). Penggalan ayat ini mempunyai beberapa takwil, yaitu :

1. Allah melarang dari berbeda agama. Kebenaran itu hanya satu. Adapun selainya adalah pembodohan dan penyesatan. Allah berfirman,

فَذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّۚ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ اِلَّا الضَّلٰلُۖ فَاَنّٰى تُصْرَفُوْنَ

"*tidak ada setelah kebenaran kecuali pasti itu adalah kesesatan*" (QS. Yunus : 32).[24]
2. Larangan dari permusuhan dan pertikaian.
3. Larangan dari segala upaya yang mengantarkan kepada perbedaan, menghilangkan persatuan dan kasih sayang antar sesama.[25]

Dari tiga takwil diatas, penulis tertarik untuk membahas pada takwil yang ketiga. Jadi makna dari وَّلَا تَفَرَّقُوْا (*janganlah kalian berpecah belah*) adalah larangan untuk membuat apa saja yang menimbulkan perpecahan di kemudian hari. Diera modern banyak dijumpai macam-macam bentuk pemicu terjadinya persatuan umat. Sekat-sekat negara merupakan bagian yang tidak bisa dihindari bagian dari pemicu perpecahan umat, kemudian isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang umum menjadi faktor penyungut pertikaian. Lebih spesifik lagi munculnya ormas-ormas, aliran-aliran firqoh dan madzhab adalah faktor

[24] *Al-Quran Terjemahan*. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah, 231.
[25] Fakhr al- Din Ar Rzi, *Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Gayb* , Jilid, 4, (Beirut : Daar Al-Fikr), 373.

yang berulang kali menjadi pemicu adanya fanatisme golongan sehingga memusuhi siapa saja yang diluar dari kelompoknya.

Perbedaan tersebut adalah kenyataan. Sulit untuk dihindari adanya. Yang harus diupayakan adalah langkah-langkah meminimalisir munculnya sempalan-sempalan baru. Kemudian perbedaan-perbedaan yang telah ada disikapi dengan bijak dengan mengedepankan saling menghargai dan tidak fanatik buta kepada kelompoknya. Mengingat qaidah fiqih mengatakan "Pendapatku benar, tapi bisa mengandung salah. Dan pendapat selain ku itu salah, tapi bisa jadi mengandung benar". Harusnya kaidah seperti ini menjadi pedoman bagi setiap kelompok, sehingga mampu terjalin hubungan baik dan toleransi antar kelompok sehingga mampu terwujud persatuan umat, sebagaimana yang Allah perintahkan untuk bersatu.

Ketahuilah bahwa, barang siapa yang motivasinya adalah materi dunia, maka dia akan mudah bergesekan atau bermusuhan dengan makhluk. Dan sebaliknya siapa yang motivasinya adalah pengabdian kepada Allah, maka dia tidak akan mudah bergesekan atau bermusuhan dengan orang lain. Karena dia memandang bahwa semua adalah hamba Allah, semua berada dalam genggaman kuasa Allah dan berada dalam takdir dan *qadha'* Allah. Artinya semua manusia adalah lemah, semua akan kembali kepada Allah untuk bertanggungjawab dan menerima balasan yang setimpa. [26]

Hamka dalam tafsir al Azhar juga mengatakan bahwasanya persatuan dari manusia yang sefaham bisa menimbulkan kekuatan yang besar. Langkah yang ditempuh adalah, setiap orang mengisi peribadinya dengan takwa. Lalu setiap orang yang bertakwa itu meleburkan dirinya kepada peribadi yang besar, ke dalam peribadi Allah. Kesatuan umat akan terwujud kemudian ketika mereka sudah menyatu dalam ketakwaan kepada Allah. Di dunia mereka memperoleh bahagia dengan kemenangan, sehingga dapat melaksanakan tugas suci, yaitu menjadi *Khalifatullah* di muka bumi. Sehingga pernahlah satu ketika kekuasaan Islam sebagai umat Tauhid itu, sebelah kakinya menancap di Delhi Industan dan sebelah kakinya lagi menancap di Andalusia, Semenanjung lberia. Dan inipun akan tercapai kembali bila kita kembali kepada ajaran-ajaran ayat ini. Insya Allah.[27]

[26] Fakhr al- Din Ar Rzi, *Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Gayb* , Jilid, 4 (Beirut : Daar Al-Fikr), 374.
[27] Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, jilid. 1, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD,), 864.

6. Mahalnya persatuan (*ittihad*)

Berdamainya suku Aus dan Khazraj adalah anugrah besar dari Allah dan juga merupakan perstasi besar yang dilakukan oleh Nabi SAW, oleh karena itu Allah menuntut mereka untuk tidak lupa akan nikmat besar ini. Allah berkalam : وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ (*dan kalian ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian*). Mahalnya persatuan juga telah Allah sebutkan dalam salah satu kalamnya berikut ini :

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana. (QS. Al 'Anfal : 63).[28]

Hati manusia di dalam genggaman Allah. Allah yang telah mengatur hati menjadi suka atau benci. Persatuan umat adalah bukti kuasa Allah dalam mengendalikan hati manusia untuk saling mencintai dan menghargai. Persatuan umat merupakan perkara yang sangat mahal. Allah tidak memberikan wewenang ini kepada siapapun termasuk Nabi Muhammad SAW. Ayat ini memberikan penjelasan bahwa meski sosok Muhammad SAW sebagai manusia termulia di jagat raya, hendak datang kepada Allah dengan membawa seluruh kekayaan dunia ini, maka tidaklah terjadi persatuan hati jika Allah tidak berkehendak.

Adapun keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menyatukan bangsa Arab utamanya suku Aus dan Khazraj atau antara Muhajirin dan Anshor adalah mukjizat beliau yang membuktikan bahwa beliau adalah benar-benar nabi Allah.[29]

Penggunaan nama mulya Allah إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (*Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana*) dalam surat Al 'Anfal : ayat 63 diatas sangat tepat dalam permasalahan ini. Kata حَكِيمٌ (*Dia maha gagah*), gambaran yang muncul adalah Allah maha kuat dan otoriter. Dengan demikian artinya Allah maha mampu dan maha memaksa menjadikan dua hati yang saling

[28] *Al-Quran Terjemahan*. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah, 176.
[29] Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, jilid. 5, (Libanon: Dar Al-Fikr, tt), 60.

membenci menjadi saling mencinta dan menyayangi. Setelah penyebutan sifat otoriter, maka selanjutnya disebutkan sifat bijaksana. Sifat pertama disempurnakan dengan sifat yang kedua. Makna عَزِيزٌ **(***Maha Bijaksana*) artinya bijaksana dalam setiap keputusan yang Dia ambil. Apa yang menjadi keputusan Allah pasti benar dan pasti mendatangkan *maslahat* dalam kehidupan. [30]

7. Ancaman bercerai berai (*furqoh*)

Segala yang menyimpang dari aturan dan kehendak Allah pasti akan membawa efek yang merugikan. Tidak menjalankan apa yang Allah perintahkan, berupa persatuan umat dan menjahui pertikaian, pasti akan membawa dampak yang menyedihkan dalam tubuh umat Islam. Dampak tersbut telah banyak Allah jelaskan dalam ayat-ayat al Qu'an, maupun lewat lisan nabi-Nya SAW. Sebuah hadits yang telah popular di masyarakat muslim mengatakan :

اَلْجَمَاعَةُ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةُ عَذَابٌ

Berjama'ah (bersatu) adalah rahmat sedangkan berpecah-belah adalah adzab [31]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Hadits diatas memberikan sinyal kuat bahwa hidup rukun dengan berjamaah akan mendatangkan turunya rahmat Allah, sedang sebaliknya, jika terjadi cerai-berai akan mendatangkan murka dan siksa Allah. Berikut adalah ancaman bercerai-berai dalam Al Qur'an :

1. Sifat orang musyrik

Ayat yang secara tegas menjelaskan bahwa bercerai berai adalah termasuk sifat orang musyrik adalah surat Ar Rum ayat 31-32.

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ {31} مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ{32}

Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, (31) Yaitu orang-orang yang

[30] Fakhr al- Din Ar Rzi, *Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Gayb* , Jilid, 8, (Beirut : Daar Al-Fikr), 174.
[31] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid. 4 (Kairo : dar al-hadis, th. 1990), , 278.

memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.(32). [32]

Satu poin dalam ayat ini yang berbicara soal persatuan (*ittihad*) yaitu kalimat **وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ** (*janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah*). Kemudian disusul dengan ayat berikutnya berupa penjelasan sifat orang musyrik yang mereka yang memecah belah agama menjadi bergolong-golong, sehingga masing-masing golongan berbangga dengan kelompoknya. Ada beberpa penafsiran ulama tentang siapa aktor pemecah belah dalam ayat **فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا** (*Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan),* diantaranya :

1. Mereka adalah *ahlul qiblat* dari umat Muhammad SAW yang menjadi pemuja hawa nafsu dan pengikut bid'ah. Ini adalah pandangan Abu Hurairah, 'Aisyah dan Abu Umamah.
2. Mereka adalah orang Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Pendapat ini adalah pendapatnya Qotadah dan Ma'mar. [33]
3. Khawarij.[34]

Secara dohir ayat ini bersifat umum, menarget semua jenis orang yang memecah belah agama Allah dan bertentangan dengan ajaraNya. Perlu diketahu bahwa sesungguhnya Allah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas agama lainnya, dan syariatnya adalah satu, tidak ada pertentangan padanya serta tidak ada pecah belah padanya. Semua Nabi membawa satu misi yang sama, yaitu Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda : **نَحْنُ مُعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أَوْلَادُ عَلات، دِينُنَا وَاحِدٌ** (Kami golongan para nabi semuanya bersaudara, agama kami satu).[35]

Adapun kata **شِيَعًا** (*bergolong-golong*) mempunya beberapa versi makna, yaitu :

1. *Firqoh* (bergolong-golong). Ini adalah penafsiran al Kalbi.

[32] *Al-Quran Terjemahan*. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah, 167.
[33] Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, jilid. 7, (Libanon: Dar Al-Fikr, tt) , 492.
[34] Mawardi, *An-Nukat Wa Al-Uyun fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, tahqiq oleh Sayyid Abd Al-Maqsud bin Abd Rohim, jilid 4 (Libanon: Dar Al-Kutub AlIslamiyah), 145.
[35] Abu Fida Al-Hifiz Ibn Katsir Al-Dimisqi, *Tafsir AL- Qur'an Al-Adzim,* jilid. 2, (Kairo : ibn jauzi, 2003), hal. 134

2. Agama-agama. Pandangan Muqotil.[36]

Jika demikian maka yang dimaksud dengan "*bergolong-golong*" tidak hanya perbedaan agama semata, namun juga adanya *firqoh-firqoh* atau kelompok-kelompok dalam tubuh umat Islam sendiri. Jika dalam tubuh umat ini muncul golongan-golongan eksklusif yang menyimpang dari konsep tauhid yang dibawa oleh para Nabi serta fanatik terhadap kelompoknya, sehingga menganggap yang diluar dari kelompoknya bukan saudaranya, maka demikian adalah masuk dalam kelompok شِيَعًا sebagaimana dimaksud ayat.

Adapun makna كُلُّ حِزْبٍۢ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ (*Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka*) juga mempunyai aneka makna :

1. Kadangkala ahli maksiat berbangga dengan kemaksiatan yang ia kerjakan.[37] Artinya orang-orang yang berhasil memecah belah umat, mereka bangga dengan pencapaian yang telah diraih.
2. *Masrurun*. Artinya bangga dengan kelompok yang dimiliki.
3. *Mu'jabun*. Artinya Merasa paling unggul. Ini adalah pandangan Ibnu Zaid.
4. *Mutamasikun*. Artinya berpegang teguh.[38] Artinya menjadikan kelompoknya sebagai patokan atau standar dalam menentukan kebenaran.

Ar Razi mempunyai tafsir yang berbeda pada ayat ini. Ar Rzai membawa makna ayat ini kepada makna *tasawuf*. Menurut dia, makna syirik dalam ayat ini adalah syirik *khafi* (syirik terselubung). Ketika Allah mengatakan "*janganlah kamu termasuk orang-orang yang Musyrikin (mempersekutukan Allah)"* maksudnya janganlah kalian bermaksud dari amalan kalian kecuali hanya mencari ridha Allah semata. Karena dengan ridho Allah keberhasilan dunia dan akhirat dapat terwujud, meski kamu tidak mencarinya. Begitu pula ketika Allah mengatakan "*Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan"* maksudnya umat ini tidak bisa bersatu dalam menjalankan ajaran Islam. Masing-masing mengikuti *madzhab*(kelompok) nya sendiri-sendiri. Tidak saja ayat ini bermakna normatif , oleh Ar Razi ayat ini dibawa kepada tema tasawuf sub judul ikhlas beramal.

[36] Mawardi, *An-Nukat Wa Al-Uyun fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, tahqiq oleh Sayyid Abd Al-Maqsud bin Abd Rohim, jilid 4 (Libanon: Dar Al-Kutub AlIslamiyah), , 146.
[37] Mawardi, *An-Nukat Wa Al-Uyun fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, tahqiq oleh Sayyid Abd Al-Maqsud bin Abd Rohim, jilid 4 (Libanon: Dar Al-Kutub AlIslamiyah), , 146.
[38] Ibid.

Menurut dia, ada satu kelompok dari umat ini yang beramal karena kepentingan dunia, sebagian lain beramal karena motivasi surga, sebagian lain beramal karena ingin terbebas dari api neraka. Masing-masing bangga dengan teori yang dia yakini. Orang ikhlas adalah orang yang tidak tidak bangga dengan pencapaian yang ia dapat diduni ini. Baginya kebahagiaan adalah saat bisa menghadap Allah dan mencapai ridho Allah. Jika itu belum terwujud maka ia belum merasa bangga. Ia mengharap kebahagiaan yang abadai, bukan kebahagiaan yang fana. [39]

2. Nabi berlepas diri darinya

Ayat yang tepat membicarakan tema ini adalah surat Al 'An'am ayat 159 berikut ini.

اِنَّ الَّذِيْنَ فَرَّقُوْا دِيْنَهُمْ وَكَانُوْا شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِيْ شَيْءٍۗ اِنَّمَآ اَمْرُهُمْ اِلَى اللّٰهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS. Al 'An'am : 159). [40]

Secara jelas bahwa ayat ini merupakan ancaman kepada kaum yang mereka memecah belah agama. Kepada mereka yang berhasil memecah belah agama, maka Nabi SAW berlepas diri dari mereka.

Maksud ayat **لَّسْتَ مِنْهُمْ فِيْ شَيْءٍ** (*sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka)* mempunyai beberapa pengertian : Kepastian siksa yang akan ditimpakan kepada mereka. Sedang Nabi SAW tidak mampu untuk memberikan *syafa'at* (pertolongan). Tidak mengapa bagi Nabi SAW memerangi mereka. [41]Larangan kepada Nabi SAW agar tidak bergaul dengan mereka. Ini adalah pandangan Qotadah.[42]

Dari beberapa makna diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nabi SAW membenci, memusuhi dan tidak memberikan *syafa'at* (pertolongannya) kepada orang-orang

[39] Fakhr al- Din Ar Rzi, *Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Gayb* , Jilid, 13 (Beirut : Daar Al-Fikr), 118.
[40] *Al-Quran Terjemahan*. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah, 197.
[41] Ibid, jilid. 7, 220.
[42]Mawardi, *An-Nukat Wa Al-Uyun fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, tahqiq oleh Sayyid Abd Al-Maqsud bin Abd Rohim, juz. 1, (Libanon: Dar Al-Kutub AlIslamiyah), 124.

yang melakukan perbuatan memecah belah persatuan umat Islam. Hukman ini berlaku di dunia hingga kelak di akhirat.

3. Hilangnya kekuatan umat

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar.(QS. Al 'Anfal : 46).

Dampak dari tidak bersatunya umat Islam, adalah kekalahan saat berhadapan dengan musuh Islam. Jika umat Islam berselisih maka musuh tidak lagi mempunyai rasa takut untuk menggempur kekuatan umat ini. Oleh karena itu, ayat ini menjadi alat untuk introspeksi diri. Kondisi kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang saat ini, mungkin adanya ketidak bersatuan umat dalam memajukan Islam.

Penggalan ayat وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ (*kekuatanmu hilang*) mempunyai beberapa penafsiran ulama, diantaranya :

1. Kata *riih* dalam ayat maksudnya adalah *al Quwwah* (kekuatan).
2. Hilang negara dan kedaulatan.
3. Pertolongan Allah yang Allah kirim untuk membantu para kekasihnya dan menghancurkan musuh-musunya.
4. *Ar Riih* artinya *al Haibah* (kehormatan atau wibawa). [43]

Menurut hemat penulis, apapun makna *ar Riih* kesemuanya adalah dampak dari pertikian dan perpecahan. Baik kekuatan, kedaulatan, pertolongan, ataupun wibawa akan hilang jika umat terus bertikai dan tidak pernah mau bersatu. Ayat ini menawarkan cara bagaimana umat Islam pulih dan bangkit dari keterpurukan, yaitu dengan : *Pertama* kembali ta'at kepada Allah dan mengikuti sunnah Rosulullah SAW. *Kedua* bersatu serta menghindari peerpecahan dan yang *ketiga* sabar dalam berjuang. Jika demkian adanya kondisi umat, pasti umat Islam akan jaya kembali di muka bumi ini.

[43] Ibid.

8. Perbedaan merupakan *sunnatullah*

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ. إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (QS. Hud (11) : 118-119).[44]

Allah mengabarkan bahwa diriNya mampu untuk menjadikan manusia ini berpadu menjadi satu dalam komunitas umat tertentu baik dalam komunitas iman atau dalam komunitas kekafiran. Akan tetapi Allah dengan sengaja tidak menghendaki demikian. Yang terjadi Allah menjadikan manusia tetap berselisih dan berbeda dalam agama, keyakinan, ajaran, gaya hidup, madzhab dan pendapat. [45]

Kata **وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ** (*tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat*) mempunyai beberapa pengertian tafsir, diantaranya :

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

1. Berbeda agama. Kecuali orang yang Allah pilih untuk menganut agama *al Haq* (Islam). Ini adalah pandangan Mujahid dan 'Atho'.
2. Berbeda dalam menentukan *haq* (benar) dan *bathil* (salah). Kecuali orang yang Allah pilih untuk cermat melihat kebenaran.
3. Berselisih dalam soal rizki. Ada orang kaya dan ada orang miskin. Mereka berseteru memperebutkan harta, kecuali orang yang Allah memberinya sifat *qana'ah*.
4. Berbdeda nasib. Ada yang hidup dengan penuh *sa'adah* (bahagia) namun ada yang hidup dengan *syaqawah* (penderitaan). Kecuali orang-orang yang Allah jadikan dirinya senantiasa menerima keadaan.

---

[44] *Al-Quran Terjemahan*. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah, 367.
[45] Abu Fida Al-Hifiz Ibn Katsir Al-Dimisqi, *Tafsir AL- Qur'an Al-Adzim*, jilid. 2, (Kairo : ibn jauzi, 2003), 165.

5. Berbeda dalam soal penerimaan siksa dan kenikmatan. Ada yang mendekam didalam neraka dan ada pula yang tinggal didalam surga. Beruntunglah orang yang Allah kasihani untuk menempati surga.[46]

Kalimat وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ (*Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka*). Penggalan ayat ini merupakan alasan Allah menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia karena akan adanya perbedaan.[47] Dengan demikian, maka perpecahan manusia, khususnya umat Islam adalah bagian dari *sunnatullah* yang dengan sengaja Allah menghendakinya.

Ketika merujuk kepada hadits-hadits Nabi SAW, ditemukan banyak riwayat bahwa perpecahan umat Muhammad adalah *sunnatullah*. Bahkan satu satunya doa Nabi SAW yang tidak Allah ijabah adalah doa persatuan umat. Beliau pernah bersabda :

سَأَلْتُ رَبِّى ثَلاَثًا فَأَعْطَانِى ثِنْتَيْنِ وَمَنَعَنِى وَاحِدَةً سَأَلْتُ رَبِّى أَنْ لاَ يُهْلِكَ أُمَّتِى بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُهْلِكَ أُمَّتِى بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا

Aku memohon kepada Allah tiga hal, Dia mengabulkan doa doa dan menolak satu doa. Aku memohon kepada Rabku agar umatku tidak dibinasakan karena kelaparan, dan Dia mengabulkan doaku. Aku memohon agar umatku tidak dibinasakan dengan cara ditenggelamkan, dan Dia mengabulkan doaku. Dan aku memohon, agar tidak ada permusuhan diantara umatku, namun Dia menolaknya.[48]

Dalam riwayat lain Nabi SAW juga sudah memberikan *isyarah*, bahwa umatnya akan berpecah belah menjadi banyak golongan. Beliau bersabda :

وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي . وفي رواية : وَهِيَ الْجَمَاعَة.

"Sungguh Bani Israel telah terpecah di atas 72 millah. Umatku akan terpecah di atas 73 millah. Semua di neraka, kecuali satu millah." Mereka berkata, "Siapa, ya

[46] Mawardi, *An-Nukat Wa Al-Uyun fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, tahqiq oleh Sayyid Abd Al-Maqsud bin Abd Rohim, juz. 2, (Libanon: Dar Al-Kutub AlIslamiyah), , hal. 213.
[47] Ibid, hal. 237.
[48] Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj, *Shahih Muslim*, juz. 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 456.

Rasulullah?" Beliau bersabda, "Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."[49] Dalam riwayat lain : dia adalah al-jamaah[50]

Di dalam ayat dan hadits diatas tidak ditemukan dalil larangan perbedaan pendapat di dalam masalah-masalah yang bersifat cabang - tidak yang bersifat pokok atau prinsip - dan di dalam usaha menentukan pandangan dan perkiraan terhadap kepentingan umum. Perbedaan yang dicela adalah perbedaan dikarenakan mengikuti keinginan hawa nafsu dan dikarenakan keinginan untuk memenangkan kepentingan pribadi yang berbeda-beda. Karena hal ini bisa memicu munculnya sikap saling membenci, saling membelakangi bahkan sampai saling membunuh.

Pada dasarnya, perbedaan tidaklah merupakan sesuatu yang tercela jika memang perbedaan tersebut terjadi di dalam masalah-masalah ijtihad di dalam mengambil dan memahami hukum-hukum agama serta maksud-maksud *syara'* yang lembut dan sulit dipahami. Para sahabat sendiri sering berbeda pendapat di dalam hukum berbagai kejadian, namun meskipun begitu, mereka tetap bersatu dan hubungan mereka tetap harmonis. Begitu juga, perbedaan tidaklah merupakan sesuatu yang dicela di dalam melakukan musyawarah dan tukar pendapat di dalam masalah yang menyangkut kepentingan dan kemaslahatan umat Islam yang dilakukan dengan didasari keikhlasan dan ketulusan.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

9. Meraih keselamatan

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Aku wasiatkan kepada kamu untuk bertakwa kepada Allah; mendengar dan taat (kepada penguasa kaum muslimin), walaupun seorang budak Habsyi. Karena sesungguhnya, barangsiapa hidup setelahku, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kamu berpegang kepada Sunnahku dan Sunnah para khalifah yang mendapatkan petunjuk dan lurus. Peganglah dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah

[49]At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, jilid. 1, (Riyadh:Maktabah al-Ma'aarif Linnasyri Wattauzi', Cet. Ke-2, th. 2008) , 128.
[50] Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz II, (Dar al-Fikr: Beirut ,tt), 205.

semua perkara baru (dalam agama). Karena semua perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan semua bid'ah adalah sesat.[51]

Hadits diatas merupakan bagian dari mukjizat Nabi Muhammad SAW. Beliau mengetahui kondisi umatnya di masa mendatang setelah kematiannya. Beliau mengetahui bahwa umat ini akan berselisih dan berkelompok-kelompok di antara sesama mereka menjadi beberapa golongan, semuanya sesat kecuali satu golongan. Namun, beliau berpesan, agar semua masuk kedalam kelompok yang selamat. Oleh karena itu beliau menjelaskan cara untuk menjadi selamat. Dari sekian banyak *firqah* (kelompok-kelompok) hanya satu yang selamat, mereka adalah *ahli sunnah wal jama'ah* yang mempunyai kriteria berpegang teguh kepada *Kitabullah* dan sunnah Rasul-Nya, serta berpegang kepada apa yang biasa diamalkan di abad pertama Islam, yaitu di masa para sahabat, para tabi'in, dan para Imam kaum muslim, sejak zaman dahulu hingga masa sekarang. Demikian dinyatakan oleh Nabi Saw. Saat beliau ditanya tentang golongan yang selamat di antara golongan-golongan itu. Maka beliau bersabda: «مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي»[52] (Yaitu orang-orang yang berpegang kepada apa yang biasa diamalkan olehku sekarang dan juga (yang biasa diamalkan) oleh para sahabatku).

Nabi Muhammad SAW tidak menghendaki perpecahan yang salah, yakni perpecahan dalam masalah fiqih tentang halal haram, sesungguhnya maksud dari perpecahan di sini adalah perbedaan dalam masalah pokok-pokok tauhid dan dalam masalah baik dan buruknya takdir, dalam syarat kenabian dan kerasulan dan juga dalam persambungan sahabat, dan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, karena perpecahan dalam hal ini membuat mereka mengkafirkan satu sama lain, hal ini berbeda dengan yang pertama, mereka berbeda dalam hal tersebut tanpa mengkafirkan atau menganggap fasik satu sama lain. Maka penakwilan hadits dalam hal perpecahan umat didasarkan pada jenis ini.[53]

Sheikh Ashour, Wakil Universitas al-Azhar Mesir dan Ketua Komite Dialog antar Mazhab Islam menyinggung persatuan di antara mazhab-mazhab Islam. Beliau

[51] Abu Daud, *Sunan Abi Daud,* Jil. 6 (Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba'ah al Musthafa, 1952), , 215.
[52] Abu Abdillah Al Hakim Al Nisaburi, *Al Mustadrak Ala Al Shahihain*, jilid, 1, (Baerut: Daar Al Kutub Al Alamiah, Maktabah Al Samela, 1990), 128.
[53] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *'Aunul Ma'bud,* Jilid 5, (Beirut Libanon: Darul Al-Kutub AlIlmiyah, tt), hal. 326.

mengatakan, "Maksud kami bukan menyatukan semua mazhab dan berpaling dari mazhab lain serta beralih ke mazhab lainnya, di mana hal ini akan mengaburkan ide pendekatan mazhab. Keselarasan harus didasarkan pada diskusi dan penerimaan ilmiah sehingga dengan 'senjata' ilmiah ini, mereka bisa terjun ke medan perang untuk melawan penyimpangan. Para cendekiawan setiap mazhab harus bertukar ilmu melalui dialog-dialog ilmiah agar mereka bisa mengetahui, mengenal dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan dalam lingkungan yang tenang."[54]

Qotadah mengat akan: "*Ahlu rahmat* (orang yang mendapat rahmat Allah) adalah mereka *ahlul jama'ah*, meski mereka berpisah raga dan negara. Sedang orang yang enggan dengan jama'ah maka mereka adalah ahlu *firqah* (sempalan), meski raga dan tempat tinggal mereka bersama". [55]

10. Bersatu dalam naungan nama *Muslimin*

هُوَ اجْتَبٰىكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍۗ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرٰهِيْمَۗ هُوَ سَمّٰىكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا

Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslimin sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini. (QS. Al Haj : 78). [56]

Anugrah besar yang Allah berikan kepada umat Muhammad SAW. Allah telah menjadikan umat ini sebagai umat pilihan. Allah memilihnya sebagai umat yang menerima nabi *sayyidul anbiya' wa ar rasul* (pemimpin para nabi dan rasul) dan syariat yang sempurna.

Berdasarkan ayat ini nama resmi yang Allah berikan kepada umat tauhid adalah "Muslimin". Nama ini Allah lekatkan kepada setiap umat yang mengikuti agama tauhid dari setiap generasi manusia dari sejak zaman nabi-nabi terdahulu hingga nabi terakhir Muhammad SAW. Allah mempertegas dengan firman-Nya "*Dia menamakan kalian orang-orang muslimin sejak dahulu dan sekarang*". Artinya sejak pertama kali Allah menurunkan agamanya dimuka bumi, semua komunitas pemeluknya diberi nama "Muslimin".

---

[54] https://parstoday.com/id/radio/middle_east-i28162 *definisi_dan_makna_persatuan_umat_islam,* diakses pada 24/11/2022 pukul 22:20.
[55] Abu Fida Al-Hifiz Ibn Katsir Al-Dimisqi, *Tafsir AL- Qur'an Al-Adzim* , jilid. 2 (Kairo : ibn jauzi, 2003), 157.
[56] *Al-Quran Terjemahan*. 2015. Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah, 435.

P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

Penggunaan nama muslimin menjadi sarana persatuan untuk umat Islam. Saat umat islam bangga dengan label nama masing-masing dalam setiap komunitas atau aliran madzhabnya, maka kesemua itu tidak menghalangi mereka untuk tetap bersatu dibawah naungan nama "Muslimin". Sebuah nama yang resmi datang dari sang pemilik agama.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data-data diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perbedaan adalah *sunnatullah*. Perbedaan adalah suatu fenomena yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan dunia. Begitupun umat Islam, perbedaan nyata pada madzhab, *fikrah* (pemikiran), ormas adalah suatu fenomena yang dimaklumi dan tidak bisa diingkari keberadaanya.
2. Meski perbedaan adalah suatu kepastian, namun persatuan bukanlah suatu *kemustahilan*. Persatuan dapat diwujudkan dalam lingkup dunia, negara dan lingkup rumah tangga agama. Umat Islam dengan berbagai madzhab dan kelompoknya dapat disatukan dengan sama-sama mengamalkan ajaran agama pada bagian-bagian yang ada kesamaan dan saling menghargai pada bagian-bagian yang boleh berbeda (cabang agama).
3. Persatuan umat Islam ditentukan pada pola berislamnya, bukan pada kelompok organisasinya. Pola berIslam yang selamat adalah dengan berpegang teguh pada sunnah-sunnah Rosulullah SAW dengan mengikuti pemahaman *salaful ummah* (generasi awal umat Islam). Siapa saja orangnya yang berpegang teguh dengan pola ini maka dia dalam satu shaf *ahlussunnah waljama'ah* dan dia adalah satu kesatuan menjadi umat *firqah najiyyah* (umat yang selamat) meksi dia secara organisasi tidak pada kelompok yang sama atau bahkan dia berada di belahan dunia lain.
4. Identitas nama Muslimin, adalah suatu payung untuk menyatukan umat Islam dari berbagai macam kelompok dan asalnya, bersatu padu dengan ikatan *ukhuwah Islamiyyah* (persaudaraan sesama muslim).

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

DAFTAR PUSTAKA

Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj, *Shahih Muslim*, juz. 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998),

Abu Abdillah Al Hakim Al Nisaburi, Muhammad Bin Abdillah, *Al Mustadrak Ala Al* Shahihain, (Baerut: Daar Al Kutub Al Alamiah, Maktabah Al Samela, 1990).

Abu Daud, *Sunan Abi Daud,* Jilid, 6. (Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba'ah al Musthafa, 1952),

Abu Fida Al-Hifiz Ibn Katsir Al-Dimisqi, *Tafsir AL- Qur'an Al-Adzim* , jilid. 2, (Kairo : ibn jauzi, 2003).

Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid. 4. (Kairo : dar al-hadis, th. 1990),

_____, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz II, (Dar al-Fikr: Beirut ,tt).

Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari,* Juz 2 (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1987).

Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Libanon: Dar Al-Fikr, tt, jilid. 5.

Ashfahani, Husain bin Muhammad. (2010), *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikri.

At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, jilid. 1,(Riyadh:Maktabah al-Ma'aarif Linnasyri Wattauzi', Cet. Ke-2, th. 2008)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

Djaja Soetapa, *Ummah Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Alquran* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press bekerjasama dengan Mitra Gama Widya, 1991).

Duta Wacana University Press bekerjasama dengan Mitra Gama Widya, 1991).

Fakhr al- Din Ar Rzi, *Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Gayb* , Jilid, 4, (Beirut : Daar Al-Fikr)

Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

Husna Amin, *Agama Dan Humanitas* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013).

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *'Aunul Ma'bud,* Jilid 5, (Beirut Libanon: Darul Al-Kutub AlIlmiyah, tt),

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010).

Jurnal SSBI Universitas Brawijaya, 1 5. Heroick, H. (2019).

Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, jilid. 5, (Jakarta : Lentera Hati, th. 2002)

M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Cet.I; Jakarta: Lantera Hati, 2007).

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan* Umat, (Cet, I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007).

M. Zidni Nafi', *Menjadi Islam Menjadi Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018).

Mawardi, *An-Nukat Wa Al-Uyun fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, tahqiq oleh Sayyid Abd Al-Maqsud bin Abd Rohim, jilid 4, (Libanon: Dar Al-Kutub AlIslamiyah),

Poerwadarminta, Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Prof. Dr. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, jilid. 1, (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD,).

Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*.

Syarbaini Syahrial, 2010, *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yahya S. Basalamah, *Persoalan Umat Islam Sekarang* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

https://parstoday.com/id/radio/middle_east-i28162

https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6271846/daftar-urutan-agama-terbanyak-di-dunia-islam-nomor-berapa.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf